

PERAN KELOMPOK WANITA TANI DALAM MENJAGA KETAHANAN PANGAN MELALUI PRAKTIK *URBAN FARMING* DI KOTA MAGELANG

Reismaya Wanamertan Nugroho^{*1}, Kusnandar¹, Joko Sutrisno¹

¹Program Studi Magister Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret, Surakarta 57126

*Email: reismayan653@gmail.com

ABSTRAK

Alih fungsi lahan pertanian menjadi non-pertanian merupakan dampak adanya pertambahan jumlah penduduk setiap tahunnya. Hal ini menyebabkan luas lahan pertanian menjadi semakin berkurang. Apabila lahan pertanian mengalami penurunan setiap tahunnya maka akan mengancam ketahanan pangan suatu wilayah. Oleh karena itu, Kota Magelang menerapkan praktik *urban farming* dengan melibatkan Kelompok Wanita Tani. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui peran Kelompok Wanita Tani dalam menjaga ketahanan pangan melalui praktik *urban farming*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan melibatkan responden anggota Kelompok Wanita Tani dan responden ahli. Anggota Kelompok Wanita Tani yang dijadikan sampel adalah berjumlah 46 orang sedangkan responden ahli berasal dari Dinas Pertanian dan Pangan Kota Magelang dan Penyuluh Pertanian Kota Magelang. Berdasarkan hasil wawancara kepada seluruh responden, budidaya di lahan pekarangan telah memberikan manfaat bagi anggota KWT, yaitu mengurangi biaya pengeluaran dan menambah pemasukan dari pemasaran hasil panen. Kelompok Wanita Tani menjadi wadah bagi ibu-ibu yang pada awalnya memiliki keterbatasan wawasan tentang pertanian kini mampu berkontribusi dalam menjaga ketahanan pangan melalui budidaya di lahan pekarangan.

Kata kunci: Ketahanan Pangan, Peran Kelompok Wanita Tani, *Urban farming*

PENDAHULUAN

Alih fungsi lahan pertanian menjadi non-pertanian merupakan dampak dari adanya peningkatan jumlah populasi penduduk yang terus bertambah setiap tahunnya. Selain difungsikan sebagai kawasan perumahan atau tempat tinggal, aktivitas industri semakin berkembang dengan adanya penambahan gedung dan pabrik baru sebagai dampak adanya peningkatan kebutuhan masyarakat. Kondisi seperti ini sering terjadi di kawasan perkotaan karena banyak masyarakat yang melakukan urbanisasi dari wilayah pedesaan ke perkotaan dengan harapan adanya peningkatan kualitas hidup. Salah satu provinsi di Indonesia dengan jumlah penduduk yang besar adalah Provinsi Jawa Tengah. Wilayah ini menempati urutan ketiga tertinggi di Indonesia dengan jumlah penduduk sebesar 34,71 juta jiwa. Pertambahan jumlah penduduk di Provinsi Jawa Tengah adalah sebesar 162.710 jiwa per tahunnya. Karena jumlah penduduk yang terus bertambah, kebutuhan tempat tinggal juga ikut meningkat, dan pada akhirnya akan menggunakan lahan pertanian untuk dialihfungsikan menjadi lahan tempat tinggal. Di sisi lain, kebutuhan pangan juga ikut meningkat. Luas lahan pertanian sebagai sektor penghasil pangan harus mengalami penurunan akibat konversi lahan. Kondisi ini berdampak pada beberapa wilayah perkotaan di Jawa Tengah, salah satunya adalah Kota Magelang.

Sejak tahun 2017 hingga tahun 2019, luas lahan sawah mengalami penurunan sebesar 63,51 Ha dan tegalan tersisa 18,51 Ha. Akan tetapi, hal ini berbanding terbalik dengan luas lahan pekarangan, yaitu sebesar 1.234 Ha (BPS, 2019). Dari sisi konsumsi, pada tahun 2020 terjadi peningkatan sebesar 0,67 persen dari 39,76 persen di tahun 2019 menjadi 40,43 persen di tahun 2020. Tingkat konsumsi yang terus meningkat dengan luas lahan sawah yang terus menurun menjadi salah satu permasalahan di Kota Magelang. Sebagai upaya dalam menangani kondisi tersebut, Dinas Pertanian dan Pangan Kota Magelang secara khusus melibatkan Kelompok Wanita Tani untuk mengoptimalkan potensi lahan pekarangan yang melimpah melalui praktik *urban farming*. Kegiatan *urban farming* merupakan sebuah praktik budidaya di wilayah perkotaan dengan memanfaatkan luas lahan terbatas. *Urban farming* telah banyak dipraktikkan oleh negara-negara maju dan juga negara berkembang lainnya. Kegiatan *urban farming* di Kota Magelang menjadi salah satu program yang difokuskan untuk memelihara kondisi sektor pertanian di tengah penurunan luasan lahan yang terus meningkat dan upaya menjaga ketahanan pangan di Kota Magelang. Kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan semakin giat dijalankan ketika terjadi *pandemic covid-19* yang mengharuskan masyarakat untuk tetap berada di rumah. Aktivitas yang terbatas membawa manfaat pada produktivitas anggota Kelompok Wanita Tani untuk mengelola lahan pekarangan masing-

masing. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui peran Kelompok Wanita Tani dalam menjaga ketahanan pangan melalui praktik *urban farming* di Kota Magelang.

METODE PENELITIAN

Metode dasar dalam penelitian ini adalah deskriptif, di mana metode ini diarahkan untuk memberikan gejala, fakta, ataupun kejadian tentang suatu fenomena secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Penelitian ini menggunakan teknik survey, yaitu penelitian dengan mengumpulkan informasi dari suatu sampel dengan menanyakannya melalui wawancara langsung kepada pihak terkait. Tujuan dari penelitian survey adalah mencari informasi aktual dan detail, mengidentifikasi masalah, mengetahui hal-hal yang dilakukan oleh objek penelitian dalam pemecahan masalah serta pengambilan keputusan (Siyoto dan Sodik, 2015). Pelaksanaan penelitian menggunakan alat bantu berupa kuesioner sebagai pengumpul data.

Metode pengambilan lokasi penelitian dilakukan dengan *purposive sampling*, yaitu bahwa lokasi dipilih karena adanya pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2004). Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah Kota Magelang. Hal ini dikarenakan Kota Magelang menjadi salah satu lokasi praktik pertanian perkotaan (*urban farming*) di Jawa Tengah dan telah dikoordinir oleh Dinas Pertanian dan Pangan Kota Magelang dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan. Selain itu, karena potensi lahan pekarangan cukup besar di Kota Magelang, pemerintah mendorong masyarakat khususnya kelembagaan pertanian untuk berpartisipasi aktif dalam praktik *urban farming*. Pengambilan sampel dilakukan secara *proporsional random sampling* di tiap Kelompok Wanita Tani. Teknik pengambilan sampel ini digunakan untuk menentukan jumlah di masing-masing kelompok dalam populasi yang memiliki kesempatan sama. Responden pada penelitian ini adalah total 7 Kelompok Wanita Tani di Kota Magelang yang terdata di Dinas Pertanian dan Pangan Kota Magelang. Selain anggota Kelompok Wanita Tani, penelitian ini menggunakan responden ahli dari Dinas Pertanian dan Pangan Kota Magelang dan Penyuluh Pertanian Kota Magelang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertanian merupakan sektor utama dalam memenuhi kebutuhan pangan suatu negara. Pertumbuhan penduduk di Kota Magelang yang semakin meningkat setiap tahunnya menyebabkan kebutuhan lahan untuk tempat tinggal meningkat. Selain itu, sektor industri dan perdagangan semakin berkembang untuk memenuhi permintaan masyarakat. Pada akhirnya, lahan pertanian dialihfungsikan menjadi lahan nonpertanian. Luas lahan pertanian untuk sawah dan tegalan terus menurun sejak tahun 2017, sedangkan potensi lahan pekarangan masih sangat besar. Di sisi lain, Indonesia memiliki komitmen untuk mewujudkan pembangunan ketahanan pangan yang ditegaskan dalam Undang-undang Nomor 7 tahun 1997 tentang Pangan dan Peraturan Pemerintah Nomor 68 tahun 2002. Ketahanan pangan didefinisikan sebagai tersedianya pangan dalam jumlah dan kualitas yang cukup, terdistribusi dengan harga terjangkau, dan aman dikonsumsi untuk menjalankan aktivitas sehari-hari (Arumsari dan Rini, 2008). Oleh karena itu, Pemerintah Kota Magelang melalui Dinas Pertanian dan Pangan memanfaatkan potensi lahan pekarangan untuk mencapai ketahanan pangan tersebut dengan mengembangkan praktik *urban farming* dan melibatkan Kelompok Wanita Tani (KWT). *Urban farming* merupakan rangkaian proses dari penanaman, pengolahan, dan pendistribusian pangan serta produk lainnya melalui budidaya tanaman dan pemeliharaan ternak untuk memenuhi kebutuhan pangan lokal (Game dan Primus, 2015). Sejak tahun 2018, Kota Magelang memiliki 7 Kelompok Wanita Tani untuk mengikuti program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL), di mana di tahun 2020 program KRPL telah berubah menjadi Pekarangan Pangan Lestari (P2L) yang merupakan program dari Kementerian Pertanian untuk mewujudkan ketahanan pangan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kegiatan ini dilakukan di lahan demplot milik kelompok dan lahan pekarangan masing-masing anggota KWT. Jumlah anggota yang aktif hingga tahun 2021 berbeda-beda di tiap kelompok. Jumlah anggota aktif KWT dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Anggota Aktif Kelompok Wanita Tani di Kota Magelang

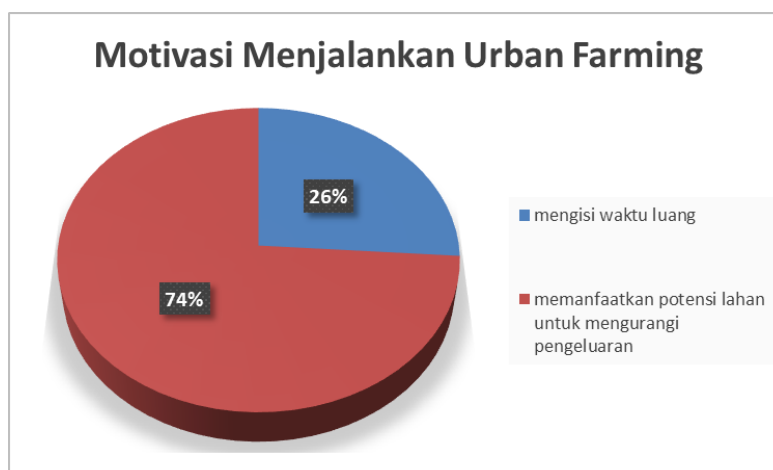
No.	Nama Kelompok	Jumlah Anggota Aktif (orang)
1.	KWT Kartini	33
2.	KWT Simoleg	27
3.	KWT Nusa Indah 3	10
4.	KWT Matahari	10
5.	KWT Maju Makmur	30
6.	KWT Manunggal	13
7.	KWT Berkah Tani	30
Total		153

Sumber: Survey Anggota Aktif KWT (2021)

Rata-rata anggota KWT belum memiliki pengalaman dalam sektor pertanian. Sebagian besar anggotanya adalah ibu rumah tangga dan sebagian kecil masih aktif bekerja di luar sektor pertanian. Seluruh anggota KWT diberikan pelatihan sebanyak 3-4 kali dalam satu tahun oleh Dinas Pertanian dan Pangan Kota Magelang. Pelatihan yang diberikan mulai dari persiapan lahan/media tanam hingga pemasaran hasil panen. Tanaman yang dibudidayakan oleh sebagian besar anggota KWT merupakan komoditas hortikultura, seperti cabai, daun bawang, tomat, sawi, terong; tanaman penghasil pati seperti singkong dan jagung; dan tanaman toga. Kegagalan panen pernah dialami oleh anggota KWT karena serangan hama dan ketidaksesuaian komoditas tanaman dengan faktor cuaca di Kota Magelang. Beberapa tanaman seperti wortel, brokoli, dan kentang pernah ditanam oleh anggota Kelompok Wanita Tani, tetapi pertumbuhannya tidak maksimal. Hal ini disebabkan karena Kota Magelang memiliki ketinggian 350 mdpl, beriklim sejuk dengan suhu minimal antara 16°C dan suhu maksimal mencapai 33°C. Suhu menjadi faktor terpenting bagi suatu tanaman untuk bisa tumbuh dan berkembang Hatfield dan Prueger (2015).

Aktivitas budidaya di lahan pekarangan sangat dipengaruhi oleh motivasi setiap anggota KWT. Setiap anggota KWT memiliki motivasi yang berbeda dalam menjalankan praktik urban farming melalui lahan pekarangan yang mereka miliki. Sebagian besar anggota KWT atau sebesar 74% menjalankannya dengan tujuan untuk memanfaatkan potensi lahan pekarangan agar dapat mengurangi pengeluaran biaya belanja dan 26% menjalankannya dengan tujuan mengisi waktu luang. Perbedaan motivasi anggota KWT dapat dilihat pada Gambar 1.

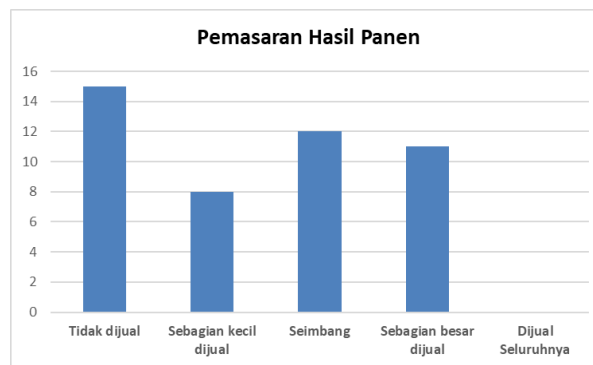
Menurut Ketua Kelompok Wanita Tani, pengeluaran yang cukup besar dari rumah tangga adalah belanja bahan mentah untuk dimasak setiap harinya. Sebagian besar responden merupakan ibu rumah tangga. Bagi mereka, hasil panen dari lahan pekarangan sangat membantu mengurangi biaya pengeluaran dan juga mengefisiensikan waktu yang digunakan untuk belanja di luar rumah. Meskipun begitu, kebutuhan bahan pangan tidak selalu tersedia di lahan mereka. Akan tetapi, bagi sebagian Kelompok Wanita Tani, hasil panen di lahan demplot milik kelompok dapat membantu melengkapi kebutuhan yang tidak mereka tanam di lahan pekarangan masing-masing. Biasanya, harga yang ditetapkan untuk anggota akan lebih murah dibandingkan harga yang ditujukan kepada orang-orang di luar keanggotaan KWT.



Gambar 1. Motivasi Anggota KWT Menjalankan Urban Farming

Hasil panen dari lahan pekarangan mampu mengurangi pengeluaran rumah tangga karena dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, hasil panen dapat menambah pemasukan rumah tangga dan juga kas kelompok dari lahan demplot di masing-masing KWT dengan cara memasarkannya. Beberapa kelompok memasarkan hasil panen melalui media online, seperti WhatsApp dan Instagram. Penjualan hasil panen demplot yang masih berjalan hingga saat ini hanya 3 kelompok dari 7 Kelompok Wanita Tani. Pemasaran dilakukan dengan memberikan nilai jual pada produk, seperti kemasan yang menarik dan pemberian merk. Selain panen segar, pemasaran produk olahan juga dilakukan oleh sebagian Kelompok Wanita Tani.

Selain dipasarkan secara online, hasil panen dijual di sekitar tempat tinggal anggota atau instansi-instansi di Kota Magelang. Hasil penjualan dari panen demplot akan dijadikan sebagai kas kelompok. Akan tetapi, tidak semua kelompok konsisten memasarkan hasil panen, baik dari lahan anggota ataupun demplot. Hal ini disebabkan karena rendahnya semangat para anggota KWT untuk konsisten menjalankan praktik *urban farming* sehingga hasil panen tidak mencukupi kebutuhan pasar. Selain itu, anggota KWT masih mengalami keterbatasan dalam mengakses pasar untuk menjual hasil panennya. Keterbatasan informasi menyebabkan produk sulit menjangkau pasar yang lebih luas. Kurangnya informasi yang tepat waktu dan tingkat akurasi yang rendah kepada pelaku pasar menyebabkan rendahnya daya saing produk di pasaran. Informasi tentang pasar merupakan hal yang penting bagi anggota agar dapat berpartisipasi secara aktif (Magesa *et al.*, 2014). Setiap anggota KWT menggunakan hasil panen dengan tujuan yang berbeda, baik untuk dikonsumsi maupun dijual.



Gambar 2. Pemasaran Hasil Panen

Berdasarkan Gambar 2, 15 orang atau 32.60% tidak menjual hasil panennya dan sepenuhnya untuk dikonsumsi, 12 orang atau 28.09% mengalokasikan hasil panennya secara seimbang untuk dijual maupun dikonsumsi, 11 orang atau 23.91% menjual sebagian besar hasil panennya dan hanya sedikit untuk dikonsumsi, dan 8 orang atau 17.39% menjual sebagian kecil hasil panennya dan sebagian besar untuk konsumsi. Selain komoditas tanaman, beberapa KWT juga melakukan ternak lele dan kelinci. Hasil dari budidaya ikan lele dijadikan olahan makanan, sedangkan kelinci dimanfaatkan kotorannya sebagai pupuk alami. Akan tetapi, budidaya ikan lele dan kelinci tidak banyak diusahakan oleh Kelompok Wanita Tani karena fasilitas yang kurang mendukung.

Kelompok Wanita Tani telah menjadi tempat bagi para wanita di perkotaan khususnya bagi mereka yang tidak memiliki wawasan seputar pertanian untuk dapat melakukan budidaya di lahan pekarangan rumah. Alasan utama menggiatkan praktik *urban farming* dengan melibatkan Kelompok Wanita Tani adalah bahwa wanita memiliki peran yang besar dalam menjaga ketahanan pangan rumah tangganya. Menurut Wahyuni (2018), peran seorang wanita di dalam rumah tangga menempati posisi sangat strategis, salah satunya adalah dalam hal pemenuhan gizi rumah tangga. Oleh karena itu, hadirnya Kelompok Wanita Tani sangat diharapkan mampu memberikan awal yang baik dalam mengembangkan praktik *urban farming* di wilayah perkotaan. Sejak diadakannya program KRPL ini, khususnya ibu rumah tangga memiliki kegiatan positif untuk mengembangkan wilayahnya. Banyak kegiatan yang

diadakan oleh KWT, seperti program edukasi budidaya tanaman di sekolah-sekolah, aktif dalam mengisi kegiatan bercocok tanam kepada ibu-ibu PKK, dan pengolahan limbah organik untuk dijadikan pupuk. Karena besarnya dampak yang bisa dirasakan melalui adanya KWT, maka Pemerintah Kota Magelang mendorong seluruh kelurahan memiliki Kelompok Wanita Tani sebagai upaya mewujudkan ketahanan pangan melalui pemanfaatan lahan di pekarangan penduduk.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kelompok Wanita Tani (KWT) memberikan kontribusi yang positif bagi praktik urban farming di Kota Magelang. Terbentuknya KWT menjadi pionir untuk mendorong upaya tercapainya ketahanan pangan melalui pekarangan penduduk. Panen yang dihasilkan oleh setiap anggota KWT dapat mengurangi biaya pengeluaran rumah tangga dan menambah pemasukan, baik untuk anggota maupun kas kelompok. Saran yang dapat diberikan adalah perlu adanya pendampingan secara intens kepada anggota KWT, baik dari pemerintah maupun penyuluh pertanian agar konsistensi anggota untuk ikut serta dalam praktik urban farming ini tetap ada meskipun program pemerintah telah selesai dilaksanakan. Selain itu, upaya pemasaran hasil panen khususnya di lahan demplot dapat dimasifkan ke seluruh kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Arumsari, V. dan Rini, W.D.E. 2008. Peran wanita dalam mewujudkan ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 13(1): 71-82.
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Luas Lahan Sawah di Kota Magelang Tahun 2017-2019*. Magelang: Badan Pusat Statistik Kota Magelang.
- Game, I. dan Primus, R. 2015. *GSDR 2015 Brief: Urban Agriculture End Hunger, Achieve Food Security and Improved Nutrition and Promote Sustainable Agriculture*. New York: State University of New York College of Forestry and Environmental Science.
- Hatfield, J.L. dan Prueger, J.H. 2015. Temperature extremes: effect on plant growth and development. *Weather and Climate Extremes* 10(2015): 4-10.
- Magesa, M.M., Michael, K. dan Ko, J. 2014. Access to agricultural market information by rural farmers in Tanzania. *International Journal of Information and Communication Technology Research* 4(7): 264-273.
- Siyoto, S., Sodik, M.A. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Literasi Media Publishing. Yogyakarta.
- Sugiyono 2004. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : CV Alfabeta.
- Wahyuni, N. 2018. Peran perempuan dalam ketahanan pangan. *Socia Akademika* 5(1): 71-81.